

# **PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK –TALK –WRITE* (TTW) DENGAN *TRAFFINGER* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI (STUDI EKSPERIMEN KEPADA KELAS XI DI SMAN 10 BANDUNG)**

**Anggia Amanda Lukman<sup>1</sup>, Gurniwan Kamil P<sup>2</sup>, Wahyu Eridiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SMA 1 Parungkuda

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

## **ABSTRAK**

*Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran Think –Talk –Write (TTW), model pembelajaran Traffinger dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, pola penelitian menggunakan Nonequivalent Control Group Design dengan langkah memberi pretest, memberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang sudah ditentukan pada dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dan memberi postests. Short method digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran Think, Talk and Writen, Traffinger dan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi dengan derajat kebebasan 7 dan taraf signifikansi 1% dan t hitung sebesar 3,499.*

*Kata Kunci : Think –Talk –Write (Ttw), Traffinger, Berpikir Kritis*

## **PENDAHULUAN**

Sejatinya sekolah sebagai suatu sistem sosial yang berfokus pada sistem pendidikan merupakan suatu tempat yang memiliki iklim yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar mampu

memiliki kemampuan yang dicita-citakan oleh pendidikan di Indonesia.

Permasalahan yang dihadapi saat ini berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terlihat dari banyaknya tenaga pendidik dalam praktek belajar mengajar masih menggunakan model atau metode pembelajaran yang kurang variatif, kreatif sehingga menimbulkan

kejujuran kepada peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat ini kebanyakan yang bersifat ceramah sehingga kurang memberikan penekanan pada saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik yang kurang terlihat dari tidak adanya pengajuan pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar.

### **THINK, TALK AND WRITEN**

Model pembelajaran *Think, Talk and Writen*, pertama kali di perkenalkan oleh Huinker dan Laughin. *Think, Talk and Writen* (dalam Huda. 2014, hlm.218) menyatakan bahwa “strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Teknik *Think, Talk and Writen* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah perilaku sosial. *Think, Talk and Writen* memperkenankan peserta didik untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkan dalam bentuk tulisan, ini juga membantu siswa mengumpulkan ide melalui percakapan terstruktur”.

### **TRAFFINGER**

Model pembelajar *Traffinger* bertujuan memberi penekanan pada proses belajar melalui pemberian isu, fenomena dan permasalahan sosial yang ada disekitar lingkungan peserta didik sehingga dalam prosesnya membantu peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dalam memecahkan masalah. Menurut Traffinger (dalam Huda, 2014, hlm.318) menyatakan bahwa “digagasnya model ini karena

perkembangan zaman yang terus berubah dengan semakin cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi”.

### **BERPIKIR KRITIS**

Menurut R.martindas (dalam Wibisono, hlm. 3) mengatakan bahwa “berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan”.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Dalam persektif teori kognitif, belajar ialah peristiwa mental bukan behavioral meskipun nampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual, karena itu belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan kritis. Hal ini sejalan dengan Baharudin dan Wahyuni (2007, hlm. 87) yang menyatakan bahwa “aliran kognitif memandang bahwa kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Menurut Bruner (dalam Suprijono,2012 hlm.24) mengatakan bahwa “perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan

tersebut". Pendapat Bruner tersebut sejalan dengan arah pemikiran peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Think, Talk and written* dan model pembelajaran *Traffinger* yang dapat mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan kognitif atau pengetahuan sebagai proses berpikir lebih dalam (kritis). Melalui penyusunan materi pembelajaran dan penyajian berdasarkan langkah dari masing-masing model tersebut, dari yang umum dan luas hingga cakupannya lebih tinggi.

Dalam penelitian ini selain dilandasi oleh teori belajar kognitif Bruner, juga di landasi dengan teori belajar Gestalt yang merupakan salah satu cabang teori belajar kognitif. Teori Gestalt lahir di pengaruhi oleh pemikiran psikologi kognitif, tokoh teori Gestalt tersebut belum merasa puas dengan penemuan-penemuan para ahli sebelumnya yang menyatakan bahwa selaja merupakan proses stimulan dan respon serta bersifat mekanistik.

Dapat disimpulkan bahwa, pada situasi belajar ini keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, teori Gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Karena itu, teori belajar Gestalt disebut juga teori *insight*. Dengan demikian, teori Gestalt sejalan dengan model pembelajaran *Think, Talk and written*

dan model pembelajaran *Traffinger*. dalam penelitian ini mengutamakan proses belajar peserta didik yang memberikan penekanan selama proses belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah sehingga terjadi proses berpikir secara tersusun melalui pemberian isu, fenomena atau permasalahan social yang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Keadaan awal pada masing-masing kelas ialah Masih terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya rendah, Suasana kelas tidak kondusif, Peserta didik kurang menghargai keberadaan pendidik, Antusias peserta didik kurang dalam pembelajaran, Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*). Data peserta didik selain diperoleh melalui penelitian awal juga diperoleh peneliti melalui pemberian tes tertulis berupa pilihan ganda sebanyak 25 butir soal dengan 5 option pilihan jawaban pretest dan posttest. Pemberian soal pretest kepada peserta didik dilakukan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum dilaksanakan perlakuan, dan posttest dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran tertentu. Pemberian soal berupa pretest dan posttest merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena meningkatkan rasa ingin tahu yang dapat dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan dari soal

yang dibuat peneliti. Skor pretest dan posttest selanjutnya dihitung nilai rata-ratanya dengan menggunakan uji-t short method hasil belajar kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Peneliti menggunakan hasil pretest sebagai langkah awal untuk mengetahui kemampuan awal kelas penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran yang akan diujikan. Hasil *matched subject* berdasarkan skor pretest kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Peneliti memperoleh rata-rata skor pretest peserta didik di SMAN 10 Bandung pada kelas eksperimen 1 sebesar 11,13, kelas eksperimen 2 sebesar 11,25 dan kelas kontrol sebesar 11,5. Setelah memperoleh nilai rata-rata, peneliti kemudian membuat pedoman nilai dan kunci jawaban (*objektivitas test*) menggunakan rumus yang sudah ada. Hasil dari *objektivitas test* yang sudah dihitung selanjutnya menjadi pedoman peneliti untuk menghitung hasil pretest dengan menggunakan *short method* antara kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol, kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol, dan kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Hasil penghitungan nilai pretest dilakukan untuk menguji hipotesis awal penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMAN 10 Bandung ternyata tidak terdapat perbedaan meningkatnya

kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi. Dengan demikian, penghitungan nilai pretest yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan *short method* dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7 dengan nilai 3,499 untuk menguji hipotesis awal dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen, Traffinger* dan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*) dengan masing-masing model di kelas eksperimen dan kontrol. Pemberian soal posttest merupakan salah satu cara peneliti untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik yang telah diberi perlakuan. Setelah peneliti mendapatkan nilai pretest dan mengolah menggunakan *short method* sehingga hasil uji hipotesis awal diperoleh, selanjutnya peneliti mulai memberikan perlakuan (*treatment*) pada masing-masing kelas penelitian yang sebelumnya telah diberikan materi stratifikasi dan diferensiasi sosial. Perlakuan (*treatment*) pada masing-masing kelas berbeda yaitu kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Think, Talk and Writen*, kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Traffinger* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol akan diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing

kelas selama 2 kali pertemuan selama 2 minggu, dengan harapan peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selama kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) dengan masing-masing model pada kelas penelitian, dimana kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dengan media artikel mengenai permasalahan yang berkaitan dengan materi, kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Traffinger* dengan media video mengenai permasalahan yang berkaitan dengan materi, dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan berdiskusi. Selanjutnya, setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) peneliti memberikan soal posttest kepada masing-masing kelas penelitian yang sebelumnya telah diujikan kepada kelas XI IPS 1 di SMA PGII 2 Bandung, mengganti dan memperbaiki butir soal yang kualitasnya tidak bagus, setelah itu peneliti melakukan pengujian tingkat signifikan dan tingkat kesukaran soal sama seperti yang dilakukan peneliti dalam soal pretest. Karena itu, berdasarkan penghitungan nilai posttest yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan short method dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7 dengan nilai 3,499 untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dengan model pembelajaran

konvensional, model pembelajaran *Traffinger* dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dengan model pembelajaran *Traffinger* pada mata pelajaran sosiologi. Walaupun tidak ada perbedaan pada hasil posttest dalam menjawab pertanyaan penelitian, bila dibandingkan antara hasil pretest dengan hasil posttest terdapat perbedaan yang sangat signifikan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen, Traffinger* dan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi yang dibandingkan antara pretest dan posttest. Skor rata-rata pretest peserta didik pada kelas eksperimen 1 adalah 11,13; kelas eksperimen 2 adalah 11,25 dan kelas kontrol adalah 11,5. Sedangkan Skor rata-rata peserta didik pada hasil pretest antara lain kelas eksperimen 1 adalah 20,25; kelas eksperimen 2 adalah 19,75 dan kelas kontrol adalah 19,5. Namun peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat diukur dari perolehan hasil belajar berupa tes tertulis saja, melainkan dapat dilihat dari proses penerapan model pembelajaran. Faktor pendorong terjadinya Perbedaan hasil pretest dan posttest pada peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen, Traffinger* dan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi, diantaranya: Penggunaan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar,

mengaitkan materi belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, media yang digunakan bervariasi, perbedaan usia peneliti dengan peserta didik tidak terlalu jauh.

Setelah melewati proses yang panjang, dan mengetahui faktor mengapa terdapat perbedaan antara pretest dan posttest, selanjutnya peneliti menjelaskan pengujian hipotesis yang sebenarnya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dibahas sepiantas akan dijelaskan lebih rinci pada bahasan uji hipotesis. Untuk uji hipotesis 1, berdasarkan tabel dan perhitungan pada kelas eksperimen satu dengan model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan derajat kebebasan untuk t-test adalah jumlah sampel yang diteliti dikurangi satu, atau  $8-1=7$ . Dari proses penghitungan menggunakan short method tersebut, didapat nilai t hitung sebesar -2,049. Untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), diperlukan nilai t hitung yang sama atau lebih besar dari 3,499 dan lebih kecil dari -3,499 dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7. Karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari 3,499 dan lebih besar dari -3,499 pada taraf signifikan 1%, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dengan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 1 dikelas XI IPS 4 dan kelas kontrol dikelas XI IPS 3.

Untuk uji hipotesis 2, berdasarkan tabel dan perhitungan pada kelas eksperimen dua dengan model pembelajaran *Traffinger* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, derajat kebebasan untuk t-test adalah jumlah sampel yang diteliti dikurangi satu, atau  $8-1=7$ . Dari proses penghitungan dengan menggunakan cara hitung short method tersebut, didapat nilai t hitung sebesar -1. Untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), diperlukan nilai t hitung yang sama atau lebih besar dari 3,499 dan lebih kecil dari -3,499 dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7. Karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari 3,499 dan lebih besar dari -3,499 pada taraf signifikan 1%, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Traffinger* dengan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 2 dikelas XI IPS 2 dan kelas kontrol dikelas XI IPS 3. Untuk uji hipotesis 2, berdasarkan tabel dan perhitungan pada kelas eksperimen satu dengan model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dengan kelas eksperimen dua menggunakan model pembelajaran *Traffinger*, dengan derajat kebebasan untuk t-test adalah jumlah sampel yang diteliti dikurangi satu, atau  $8-1=7$ . Dari proses penghitungan dengan menggunakan cara hitung short method tersebut, didapat nilai t hitung sebesar 1,532. Untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), diperlukan nilai t hitung yang sama

atau lebih besar dari 3,499 dan lebih kecil dari -3,499 dengan taraf signifikan 1% dan derajat kebebasan 7. Karena nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil dari 3,499 dan lebih besar dari -3,499 pada taraf signifikan 1%, maka H1 ditolak dan H<sub>0</sub> diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think –Talk –Write (TTW)* dengan model pembelajaran *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi pada kelas eksperimen 1 dikelas XI IPS 4 dan kelas eksperimen 2 dikelas XI IPS 2.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua model pembelajaran, antara lain waktu pelaksanaan posttest tidak dilakukan secara linear, bocornya jawaban posttest, ditunjukkan dari hasil antara tiga kelas penelitian yang hampir sama dengan nomor soal yang betul sama, letak kelas yang berdampingan, suasana sekolah yang tidak kondusif. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat diukur dari perolehan hasil belajar berupa tes pilihan ganda saja, melainkan dapat dilihat dari proses penerapan model pembelajaran *Think, Talk and Writen* dan model pembelajaran *Traffinger*. Hal ini sejalan dengan pendapat pada teori belajar kognitif yang lebih mementingkan proses dibandingkan hasilnya. Hal ini terlihat pada penilaian

peningkatan berpikir peserta didik selama proses belajar menggunakan model pembelajaran *Think, Talk and Writen* kemampuan berpikir kritis peserta didik diatas 3,00 dan *I traffinger* kemampuan berpikir kritis peserta didik diatas 2,88 dengan predikat baik sedangkan kontrol 2,66.

Pada proses penerapan model pembelajaran *Think, Talk and Writen*, kemampuan yang diperoleh peserta didik ketika dilihat dari prosesnya selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari pengetahuan-pengetahuan yang berkembang selama proses penggalian informasi, meningkatkan kemampuan dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Pendapat peneliti sejalan dengan teori belajar kognitif, jika dalam teori perkembangan Piaget perkembangan kognitif sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa, maka dalam teori perkembangan Bruner perkembangan bahasa besar pengaruhnya dalam perkembangan kognitif. Maka dalam penelitian ini, model pembelajaran *Think, Talk and written* sejalan dengan teori perkembangan kognitif Bruner, dimana jika peserta didik berhasil melewati langkah pembelajaran ini maka selain meningkatkan kemampuan berbahasa juga meningkatnya kognitif peserta didik, akibat pemberian permasalahan untuk didiskusikan. Sedangkan pada proses penerapan model pembelajaran *Traffinger*, pada situasi belajar seperti ini keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan

menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain, pendapat peneliti sejalan dengan pendapat pada teori Gestalt yang menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu. Dengan demikian proses pembelajaran pada masing-masing model pembelajaran merupakan salah satu hal yang paling penting karena pendapat peneliti ini sejalan dengan pendapat pada teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam situasi belajar melalui pemberian isu, fenomena atau permasalahan sosial tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Sebagai hasilnya, dapat membawa perubahan bagi peserta didik baik perubahan sikap, pengetahuan atau keterampilan. Sebab dalam proses belajarnya peserta didik dituntut untuk berpikir secara lebih dalam, memiliki kepekaan, keaktifan dalam menghadapi peristiwa atau fenomena sosial sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses berpikir.

## **PENUTUP**

Tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen*, model pembelajaran *Traffinger* dan model pembelajaran konvensional pada

mata pelajaran sosiologi pada masing-masing model di kelas eksperimen dan kontrol. Tetapi, ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara model pembelajaran *Think, Talk and Writen*, *Traffinger* dan metode konvensional pada mata pelajaran sosiologi bila dibandingkan antara pretest dan posttest.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wibisono, Amir , Gunawa,. (TT). *Menjadi Kritis; It's Not A Crime*. Sukuharjo: Willian.